

DARI LAUT KE DARAT (Relasi Patrnr-Klien Punggawa-Sawi pada Produksi dan Reproduksi Nelayan di Daerah Kepulauan, Sulawesi Selatan

Muhammad Ridha, Surahmat Tiro
UIN Alauddin Makassar
Muhammad.ridha@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Studi ini dilakukan di Pulau Satangnga Desa Mattiro Baji, Kecamatan Kepulauan Tanakeke, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Dalam studi ini digunakan istilah “Punggawa” berbasis pada penyebutan nelayan di Pulau Satangnga, karena beberapa studi yang lain menyebut ‘Pinggawa’ tetapi secara makna sama, hanya pada penyebutannya yang berbeda di beberapa tempat bagi nelayan Bugis-Makassar. Relasi produksi Punggawa-Sawi bagi nelayan suku Bugis-Makassar sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu, yang berimplikasi pada ketimpangan relasi sosial dan ketundukan feodalistik nelayan sawi pada punggawa sebagai sebuah struktur sosial lama yang menjerat nelayan di daerah kepulauan Bugis-Makassar, masuk ke dalam perangkap kemiskinan dan ketidakberdayaan secara politik dan lain-lain. Studi ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang selama proses pengambilan informasi di lapangan melakukan wawancara mendalam dengan para nelayan, (live-in) tinggal bersama selama enam bulan lamanya dengan enam kali keluar dari lokasi penelitian untuk mengambil jarak yang sehat, agar posisi peneliti sebagai orang dari luar tidak melampaui nelayan sebagai warga pulau itu sendiri. Hal demikian dilakukan sebagai upaya untuk menemukan dan mengelola objektivitas informasi. Kemudian dilakukan (desk study) atau review literatur yang bertujuan mengumpulkan naskah atau dokumen terkait untuk melengkapi informasi terkait topik studi ini.

Kata Kunci: Relasi Sosial-Kultural, Nelayan Bugis Makassar, Punggawa-Sawi, Kepulauan

A. Pendahuluan

Dalam struktur produksi nelayan Bugis-Makassar, istilah *Punggawa-Sawi* merupakan relasi kerja yang telah bertransformasi menjadi relasi sosial harian nelayan karena relasi produksi ini berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu dan terus terwariskan dan bekerja sampai saat ini. Relasi produksi nelayan ini, bagi suku Bugis-Makassar, muncul sebelum masyarakat prakapitalis yang berbentuk *patron-client*. Relasi *patron-client* dalam struktur masyarakat maritim di Sulawesi Selatan merupakan salah satu varian atau fondasi dari lahirnya sebuah formasi sosial yang menindas kelas sosial yang lebih rendah (*sawi*). Menurut Matuladda dalam makalah seminar manajemen pembangunan yang disampaikan pada tahun 1986, melihat hubungan *patron-client* merupakan struktur sosial tradisional di dalam

masyarakat maritim di Sulawesi yang saling berkaitan dengan status sosial ekonomi lebih tinggi disebut *patron* sedangkan status yang lebih rendah di sebut *client*¹. Secara normatif struktur tersebut menurutnya terbangun dari hubungan kekerabatan yang saling melengkapi, seperti *punggwa* memberikan keamanan sumber penghidupan terhadap *sawi* sebagai status yang lebih rendah.

Punggawa artinya Bos, Juragan, atau pemilik perahu, sedangkan *Sawi* artinya anak buah atau orang yang hanya mengandalkan tenaganya. Hasil penelitian Munsu Lampe (2015) yang dilakukan sebelumnya telah melacak asal usul-usul akan mapannya relasi tersebut menemukan bahwa terdapat dua faktor yang membentuk langgengnya hubungan *Punggawa-Sawi* bagi nelayan Bugis-Makassar yakni faktor eksternal dan internal. Faktor Eksternal yaitu modernisasi perikanan laut berbasis pasar, dan struktur politik pemerintahan, sedangkan faktor internal yaitu sosial-budaya lokal seperti relasi *patron-client*.²

Pada tahun 1970, pemerintahan Orde Baru melakukan upaya modernisasi di segala sektor, salah satunya adalah modernisasi sektor perikanan. Kebijakan tersebut dikeluarkan untuk mendapatkan hasil sumber daya laut yang lebih maksimal tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem laut. Berawal dari Kondisi demikian telah berhasil mempertajam hubungan kelas antara *punggawa* dan *sawi* di dalam dinamika internal nelayan Bugis-Makassar. Periode tersebut berjalan bersamaan dengan agenda-agenda perkembangan kapitalisme di Indonesia yang ditandai dengan berkembang pesatnya ruang bagi para investor asing untuk berinvestasi di sektor maritim.

Berkembangnya kapitalisme di Indonesia cukup mempengaruhi proses penghidupan sosial, baik di daratan maupun masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Salah satu bentuk perubahan yang dialami oleh masyarakat yang hidup di wilayah maritim yakni perubahan sistem pengupahan yang lebih eksploitatif dan dominan dirasakan oleh *sawi*. She Ali dan Gassing (2015) melihat kapitalisme, kolonialisme dan kebijakan pemerintah yang pro atas pasar telah menciptakan kemiskinan yang sulit teratasi bagi masyarakat kepulauan/pesisir³.

Secara umum dapat diasumsikan bahwa kemiskinan yang banyak dirasakan oleh masyarakat pesisir dan kepulauan saat ini khususnya di daerah kepulauan Tanakeke Kabupaten Takalar, disebabkan karena ketidakberdayaan nelayan atas alat produksi sebagai sumber penghidupan utamanya. Dengan pendekatan sosial-historis sebagai titik berangkat

¹ Mattulada, *Manusia Bawahan dalam Manajemen*. Makalah. Seminar Manajemen Pembangunan Menurut Budaya Bangsa Indonesia, Sanur, 20-21 Sept. 1986.

² Munsu Lampe, *Punggawa-Sawi Nelayan Bugis-Makassar Dalam Analisis Relasi Internal dan Eksternal*, Masyarakat dan Budaya, Nomor 1, Universitas Hasanuddin, 2015.

³ Demmalino, Eymal B., M.Saleh Sheh Ali, dan A. Kadir Gassing. (2012). *Perselingkuhan Sufisme, Kapitalisme, dan Kebijakan Kontinental*, (Timothy Backoock, Qasim Mathar, Darmawan Salman, St.Bulkis D. Oesman eds). Makassar: Pustaka Refleksi Penggerak Peradaban.

melihat penyebab kemiskinan tersebut yang dominan dirasakan masyarakat pesisir dan kepulauan, terdapat sebuah relasi kelas yang timpang. Relasi tersebut dibentuk dari relasi *patron-client* sebagai cikal bakal lahirnya struktur kelas nelayan Bugis-Makassar yakni pemilik alat produksi (*punggawa*) dan orang yang hanya memiliki tenaga kerja (*sawi*).

Penelitian yang sama pernah dilakukan oleh Marie-Tris seorang Antropolog Belanda berjudul "Melaut Demi Utang" pada tahun 2005 di Pulau Sarappo Lompo (Pangkep) di akhir periode 1990-an, melihat bahwa dalam relasi *punggawa-sawi* dengan menggunakan teori struktural fungsional Talkot Parson yang kebanyakan para ilmuwan sosial gunakan, tidak relevan lagi sebab menggunakan pendekatan tersebut berupaya meromantisasi masa lalu, pada hal kenyataannya relasi *punggawa-sawi* bagi nelayan Bugis-Makassar penyebab meluasnya kemiskinan nelayan bagi masyarakat maritim di Sulawesi secara umum.

Kemudian Arifin (2014) melihatnya lebih dalam lagi dengan menggunakan teori strukturasi Gidden, dengan melihat tiga perangkat strukturasi dalam pola relasi *punggawa-sawi* yang eksploitatif, seperti hadirnya pelayanan, dan penguasaan oleh *punggawa*, sebagai pemilik tunggal alat produksi material, dan keabsahan norma khususnya aturan bagi hasil. Ketiga perangkat ini, menurut Giddens yang dikutip oleh Arifin (2004), menguatkan dan mengekalkan ikatan loyalitas, tanggung jawab, dan disiplin kerja, serta kepatuhan para *sawi* yang pada gilirannya menimbulkan ketidakberdayaan *sawi* menghadapi dominasi *punggawa*⁴.

Menyusul Studi yang dilakukan oleh Munsir Lampe tahun 2015⁵ di tiga Kabupaten Sulawesi Selatan yakni Kabupaten Barru, Sinjai, dan Takalar. Hasil penelitian tersebut mengungkap bahwa *punggawa* sebagai pemilik tunggal alat-alat produksi dan penguasa dalam memproduksi sekaligus perekrut *sawi*. Sedangkan *sawi* sebagai kelas lain yang menggantungkan hidupnya pada pemilik alat produksi. Pada umumnya relasi ini bekerja bukan hanya dalam ruang lingkup produksi namun lebih dari itu seperti relasi sosial, politik dan kebudayaan.

Gambaran umum terkait eksistensi relasi *punggawa-sawi* bagi nelayan Bugis Makassar, tiga penelitian di atas berhasil memotretnya, namun mereka melihat pada konteks nelayan *Torani* (pencari ikan terbang) ditempat yang berbeda. Kemudian di wilayah tertentu yang berupaya dijawab dalam penelitian ini, seperti di daerah kepulauan Tankeke Takalar, relasi tersebut berhasil berkembang ke unit produksi lain seperti menyelam. Serta penelitian ini berupaya menjawab bagaimana relasi kerja yang terbangun sehingga para

⁴ Arifin, A, *Perangkap Kemiskinan dan Kekerasan Struktural di Balik Relasi Kerja Punggawa-Sawi*. Jakarta: Orbit Publishing Jakarta, 2014.

⁵ Munsir Lampe, *Punggawa-Sawi Nelayan Bugis-Makassar Dalam Analisis Relasi Internal dan Eksternal, Masyarakat dan Budaya*, Nomor 1, Universitas Hasanuddin, 2015.

peneliti sebelumnya mengatakan bahwa relasi *punggawa-sawi* ini merupakan salah satu varian penyebab kemiskinan nelayan Bugis-Makassar. penelitian ini mencoba mengisi kekosongan dan saling melengkapi demi pengembangan khazanah pengetahuan sehingga persoalan dapat diurai bersama dan menemukan jalan keluarnya.

B. Pembahasan

1. Lokasi Studi

Secara administrasi pulau Satangnga masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Mattiro Baji Kecamatan Kepulauan Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Sebelum pemekaran pada tahun 2022, Desa Mattiro Baji mencakup tiga gugusan pulau kecil yang masuk dalam wilayah administrasinya yakni pulau Bauluang, La'bo Tallua, dan pulau Satangnga sendiri. Kedua gugusan pulau kecil tersebut selain pulau Satangnga kini telah masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Minasa Baji. Sebagai pusat pemerintahan Desa Mattiro Baji paska pemekaran, Pulau Satangnga akan dipecah menjadi empat atau tiga dusun, namun belum terlaksana. Sementara waktu Pulau Satangnga terdapat dua dusun yakni Dusun Satangnga Lau' dan Dusun Satangnga Raya. Satangnga Lau' berada di sekitar makam ikan paus yang pernah terdampar dan ditemukan oleh salah satu warga (Daeng Kanang) sejak tahun 2015, silam. Sedangkan Satangnga Raya berada di sekitar meriam yang diperkirakan berada di pulau sejak saman VOC⁶, dan dua dusun yang lain berada di dua gugusan pulau kecil, Bauluang dan La'bo Tallua. Kelengkapan administari pemerintahan Desa Mattiro Baji belum terlalu rapi setelah pemekaran dilakukan. Seperti belum dibentuknya dua dusun dan kepala dusunnya masing-masing⁷.

Kemudian akses penyebrangan dari daratan Takalar untuk menuju ke daerah kepulauan Tanakeke khususnya di Pulau Satangnga, membutuhkan berkisar satu sampai dua jam perjalanan mengendarai perahu *jolloro*. Belum ada kendaraan tetap yang sifatnya *mobile* pulang dan pergi dari daratan Takalar ke pulau. Penyebrangan mungkin terjadi setiap pagi hari ketika cuaca sedang baik, itu dilakukan oleh pedagang-pedagang dari Satangnga membawah ikan untuk dijual dan beberapa orang yang berprofesi mencari kayu hanyut di laut kemudian dikumpulkan dan dibawah kedaratan Takalar untuk pembakaran batu merah. Biasa juga para pedagang barang eceran untuk kebutuhan rumah tanggamasyarakat di Pulau kerap menyebrang untuk membeli barang dagangan di daratan Takalar dan dijual kembali di

⁶ Meriam tersebut berlambang VOC dengan tahun 1770

⁷ Hasil Wawancara dengan Risal (25 tahun), ketua BPD Desa Mattiro Baji, di Rumah Daeng Tika, Dusun Satangnga Raya, 07 Februari 2023.

pulau. Para pedagang inilah yang biasa ditumpangi masyarakat yang berjumlah 1111 orang ini⁸, atau tamu dari luar ketika ingin mengunjungi pulau tersebut.

2. Kelembagaan *Punggawa-Sawi* di Satangnga

2.1. Asal Usul *Punggawa-Sawi*

Kehadiran struktur *punggawa-sawi* di Pulau Satangnga dapat diidentifikasi melalui kepemilikan dan penguasaan seseorang atas kapal. Kepemilikan tersebut menentukan posisi kelas sosial seseorang di dalam masyarakat. Para pemilik kapal di Pulau Satangnga cukup dihormati dan disegani oleh masyarakat secara umum. Selain menahkodai pelayaran, seorang pemilik kapal di masa lalu, memiliki pengetahuan lebih dalam segala yang berkaitan dengan pengangkapan ikan sekaligus lebih cepat mendapat pengetahuan tentang akses pasar, dibandingkan dengan nelayan lain yang tidak memiliki kapal. Bagi orang Satangnga sendiri, ketika seseorang yang memimpin pelayaran, dominan menjadi pemimpin ketika tiba di Pulau.

Dalam ingatan orang di Satangnga terdapat tiga *Punggawa* besar yang sejak dari orang tuanya merupakan seorang *punggawa* pula. Para orang tua dari ketiga *Punggawa* tersebut lebih cepat memiliki kapal dan akses pasar di kota-kota seperti di Kota Makassar, Kota Takalar sendiri dan beberapa kota di daerah lain, untuk penjualan hasil-hasil laut nelayan di pulau. Di masa lalu salah satu akses pasar paling dekat dan memungkinkan untuk dijangkau oleh para *Punggawa* di Satangnga yakni di Makassar yang berpusat di Kota Somba Opu. Ketika para pedagang yang berbagai etnis mulai mendiami Somba Opu kala itu. Para *Punggawa* di Satangnga memulai membangun jaringan dan akses pasar dengan para pedagang dari Cina untuk hasil laut seperti teripang, telur ikan, sirip hiu, kerang mutiara, akar bahar, dan kayau bakau khusus untuk di Tanakeke sendiri.

Pada periode ini, Tanakeke terkenal sebagai wilayah penyedia kayu bakau dan arang yang menyuplai para perjual coto, warung makan di Makassar, salah satunya di warung makan Tumba kayu Bangkoa yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan Sompas Opu. Selain dari itu, teripang yang sudah mulai memiliki harga di pasar juga menjadikan para pelaut Makassar terkenal sebagai penyuplai teripang di beberapa daerah di Sulawesi Selatan bahkan ke Australia.

Hadirnya komoditas pasar dalam kehidupan masyarakat di Satangnga, menjadikan posisi para pemilik kapal menjadi kuat dalam masyarakat. Pemilik kapal mulai berperan sebagai distributor komoditas hasil laut nelayan. Kebutuhan akan uang *cash* mulai terasa

⁸ Data Penduduk Desa Mattiro Baji, 2021

dalam kehidupan para nelayan. Kini para nelayan mencari teripang, telur ikan, kayau bakau, untuk mendapatkan uang secara cepat. Nelayan mulai berharap dan ketergantungan modal berlayar kepada seorang *Punggawa*. Periode ini, bisa dikatakan awal dari perubahan fungsi seorang *punggawa* yang awalnya menahkodai pelayaran kemudian berubah menjadi pemodal di setiap pelayaran yang dilakukan oleh nelayan kecil untuk mendapatkan komoditas yang memiliki harga di kota-kota besar maupun di luar negeri.

Kepemilikan kapal seorang *Punggawa* di Satangnga, berangkat dari status kebangsawanan seseorang, karena teridentifikasi dominan para pemilik kapal pertama di pulau merupakan para bangsawan dan pengusaha dari daratan Kabupaten Takalar. Beberapa di antaranya berasal dari Galesong, Sanrobone, dan Tope Jawa. Para pemilik kapal tersebut ke Pulau Satangnga memiliki ragam latar belakang kepindahannya. Seperti mengembangkan usaha dengan perluasan akses hasil laut yang lebih banyak, dan terdapat juga pelanggaran adat istiadat yang dilakukan seseorang sehingga di asingkan di pulau. Pelanggaran tersebut bisa berupa tindakan asusila, kriminal dan lain-lain yang dianggap bertentangan dengan adat istiadat tempatnya berasal.

Perpindahan seorang pemilik kapal atau para bangsawan dari daratan Takalar dengan beragam motif ke Pulau Satangnga, pelan-pelan menerapkan kebiasaan hidup ketika masih daratan Takalar, seperti pelaksanaan ritual pernikahan, dan beberapa ritual adat Takalar lainnya. Dia menjadi penegak pelaksanaan budaya dalam kehidupan masyarakat Pulau Satangnga secara perlahan. Sampai saat ini, para keturunan dari generasi pertama pemilik kapal tersebut, menyediakan peralatan dalam perayaan budaya, seperti *Akkawaru* (memperingati hari jadi kampung), pernikahan, dan beberapa acara lainnya, seperti gendang, kecapi, baju bodo, dll. Hal ini sangat memungkinkan untuk dilakukan karena para *Punggawa* tetap merasa bagian dari daratan Takalar dan mulai memiliki peralatan atau asesoris, sebab dia masih merasa keturunan bangsawan. Begitu pun dengan perkakas atau pernik pernikahan juga di bawah olehnya. Pelaksanaan ritual seperti memperingati hari kampung dan pernikahan bukan sesuatu yang asing bagi masyarakat pulau Satangnga, sebab nenek moyang orang Satangnga atau orang pertama yang bermukim di pulau ini berasal dari daratan Takalar. Sehingga pelaksanaan adat istiadat cepat diterima dan dilakukan oleh masyarakat Pulau Satangnga secara umum.

Dua generasi terakhir dari *Punggawa* (pemilik kapal) di Satangnga mulai menyewakan peralatan ritual adat kepada masyarakat. Mulai dari baju pengantin, tenda untuk acara, alat musik tradisional hingga modern seperti organ tunggal, dan rias pengantin perempuan yang kerap dilakukan oleh istri *Punggawa*. Biaya penyewaan untuk semua keperluan acara tersebut, besarnya hingga mencapai puluhan juta rupiah⁹. *Punggawa* di Satangnga

⁹ Hasil Wawancara dengan H. Tiro, Satangnga, 05 Februari 2023, Di rumahnya

menyebut hal demikian sebagai peluang bisnis, sekaligus istri-Nya memiliki penghasilan dari rias pengantin dan mengelolah usaha penyewaan tersebut.

Peluang bisnis penyewaan terjadi karena *Punggawa* memiliki pasar yang jelas yakni *Sawi*-Nya. Seorang *Sawi* ketika melakukan acara berupa pernikahan, dan hajatan, sesuatu yang sulit baginya jika dia memilih tempat penyewaan lain selain dari *Punggawa*-Nya. Meskipun tempat penyewaan *Punggawa* lebih mahal dibanding tempat lain, namun tidak terdapat pilihan kecuali seorang *Sawi* melepaskan dirinya dari utang yang belum dibayar.

2.2. Bentuk-Bentuk Punggawa di Satangnga

Pappalele (Punggawa Pemodal/Investor Perikanan) di Satangnga

Peran dan fungsi *Pappalele* dalam struktur sosial nelayan di Pulau Satangnga, memodali usaha penangkapan ikan seperti menyediakan perahu/kapal, alat tangkap, biaya operasional pelayaran. Selain itu, *Pappalele* juga bertugas merekrut *Sawi* dan *Punggawa* perahu/kapal (nahkoda), membagi hasil pelayaran, memberi uang pinjaman kepada keluarga *Sawi* dan *Punggawa* perahu/kapal selama proses penangkapan berlangsung. Sebagai seorang pemilik modal, *Pappalele* tentunya mengharapkan modal yang dikeluarkan kepada nelayan yang direkrutnya dalam proses penangkapan dengan membuahkan hasil kerja yang maksimal, dan semuanya dibebankan kepada *Sawi* dan *Punggawa* perahu/kapal.

Hubungan produksi *Pappalele* kepada *Sawi* dan *Punggawa* perahu/kapal (*Paboya*) di Satangnga mengacu pada norma sosial karena hubungan kerja tersebut tidak ada perjanjian kerja dilakukan secara formal, perjanjian tersebut dilakukan secara lisan, tanpa alas hukum atau saksi dan batas waktu. *Pappalele* dan *Punggawa* perahu menentukan jadwal keberangkatan dan berhenti dalam melakukan penangkapan, peralatan, lokasi penangkapan dan biaya operasional. *Pappalele* tetap memperhitungkan keuntungan dan kerugian yang akan dihadapi. Sebagai pimpinan produksi penangkapan, *Pappalele* akan mengawasi biaya operasional dan pemasukan setiap kali proses penangkapan berlangsung. Dalam meminimalisir kerugian yang besar seorang *Pappalele* terlihat sangat hati-hati dan sikap bijaksana jika diperlukan untuk memperlakukan *Sawi* dan *Punggawa* perahu dalam bekerja menjalankan kapal/perahunya.

Selama proses penangkapan berlangsung, agar *Sawi* dan *Punggawa* perahu melakukan tugasnya dengan baik, *Pappalele* di darat berperan memenuhi biaya kebutuhan hidup dan mengambil alih tanggung jawab kepada keluarga *Sawi* dan *Punggawa* perahu. *Pappalele* terlihat menggantikan peran para *Paboya*-Nya sebagai kepala keluarga dalam hal membiayai dan menjaga keluarga *Paboya*-Nya di darat. Hal demikian dianggap oleh *Sawi* sebagai bentuk pengabdian seorang *Pappalele* kepada dirinya. Selain dari itu *Sawi* juga merasa berterimakasih kepada *Pappalele* karena telah memberi pekerjaan dan masukan-

masuk. Sebagai bentuk terimakasih seorang *Sawi* kepada *Pappalele-Nya*, dirinya harus bekerja dengan baik dan tidak akan mengecewakan *Pappalele*. Hubungan ini terlihat timbal balik tetapi di dalamnya tidak setara. *Pappalele* melakukan semua itu karena memiliki kepentingan untuk hasil produksi yang maksimal. Dia melakukannya tidak secara cuma-cuma, karena biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kebutuhan keluarga para *Paboya* terhitung utang yang akan dibayar setelah melakukan proses penangkapan.

2.3. *Punggawa* Perahu/Nahkoda

Punggawa perahu di Pulau Satangnga berarti nahkoda yang memimpin pelayaran dan aktivitas produksi, seperti merekrut *Sawi* yang akan membantunya selama proses produksi berlangsung dengan persetujuan *Pappalele*. *Punggawa* perahu ini dipilih oleh *Pappalele* berdasarkan pengalaman-pengalaman yang lama dalam proses pelayaran dan memiliki pengetahuan yang banyak dalam proses penangkapan. Dengan pengetahuan seorang *Punggawa* perahu menentukan banyak atau tidaknya hasil tangkapan ikan. Sebagai pimpinan produksi, *Punggawa* perahu diberi kepercayaan sepenuhnya oleh *Pappalele* dalam menggunakan biaya operasional, dan mampu mengkoordinir *Sawi* ketika proses produksi sedang berlangsung. *Punggawa* perahu diberi beberapa persyaratan oleh *Pappalele-Nya* seperti tekun memelihara perahu/kapal, memiliki banyak anggota *Sawi*, dan memiliki pengetahuan kenelayan yang sifatnya spiritual dan teknis.

Di Pulau Satangnga seorang *Punggawa* perahu ada yang terikat dengan *Pappalele*, beberapa di antaranya terikat dalam produksi tertentu. *Punggawa* perahu di Satangnga yang tidak terikat dengan *Pappalele* dan hanya terikat dalam produksi telur ikan terbang, dalam hal permodalan dalam produksi. Di musim ikan terbang (*Torani*) *Punggawa* yang memiliki perahu sendiri mendapatkan modal dari seorang *Pappalele*. Menurut pengakuan seorang *Punggawa* perahu di Satangnga mengatakan bahwa dalam proses produksi telur ikan terbang membutuhkan biaya yang besar. Dengan itu, dia harus meminjam kepada *Pappalele* dengan syarat hasil tangkapan/produksi di jual kepada *Pappalele*¹⁰.

Selain dari produksi telur ikan terbang seorang *Punggawa* perahu yang memiliki perahu kadang dia sendiri yang membiayai produksi seperti menyelam, dan memancing, tetapi hasil produksi tetap di jual kepada *Pappalele*. Kalau seorang *Punggawa* perahu tidak memiliki utang di *Pappalele*, dia bisa secara bebas menjual hasil produksinya kepada siapa saja. Tetapi jika dirinya masih memiliki utang di *Pappalele* maka suatu kewajiban baginya untuk menjual hasil produksinya kepada *Pappalele* tempatnya meminjam.

3. Relasi Produksi *Punggawa-Sawi* di Satangnga

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Majja (35 Tahun) di Satangnga Raya, 26 Maret 2023, di Rumahnya

Pada perkembangannya kelembagaan *Punggawa-Sawi* merupakan struktur sosial bagi nelayan Bugis-Makassar yang menjembatani antara nelayan dengan pemilik modal untuk memberikan segala bentuk keperluan nelayan (*Sawi*) dalam proses penangkapan ikan di laut. Hubungan tersebut sudah berlangsung lama, bahkan menjadi budaya di dalam masyarakat di Kepulauan Tanakeke Kabupaten Takalar, hingga saat ini. Relasi *Punggawa-Sawi* bisa dikatakan sebagai hubungan patron-klien yang diiringi dengan model kepemimpinan moral, seperti para *punggawa* menggunakan kekerabatan untuk menutupi bentuk-bentuk eksploitasi yang berlangsung di dalam hubungan produksi nelayan¹¹.

Dalam perspektif struktural ketika melihat dinamika *Punggawa-Sawi* dalam lapisan produksi/sosial masyarakat maritim Bugis-Makassar kebanyakan terinspirasi dari teori fungsionalisme struktural Malinowski, R. Brown, Talcott Parson, Giddens, dan Levi Strauss. Para peneliti maritim yang mengangkat tema struktur nelayan, masing-masing menggunakan teori dari beberapa ahli struktural di atas. Seperti Marie-Tris seorang Antropolog Belanda menggunakan teori Giddens, melihat perangkat struktural kemiskinan nelayan Bugis-Makassar dengan tema "Melaut Demi Utang" pada tahun 2005 di Pulau Sarappo Lompo (Pangkep) di akhir periode 1990-an. Marie-Tris mengungkapkan bahwa jebakan kemiskinan struktural nelayan dikarenakan ikatan utang piutang yang sangat kuat bagi seorang *Sawi* terhadap *Punggawa*. Ikatan utang-piutang ini, tidak memiliki tempo pembayaran, selama hasil tangkapan *Sawi* dijual di tempat *Punggawa*, maka jatuh tempo pembayaran utang tergantung *Sawi*, tetapi jika seorang *Punggawa* mengetahui *Sawi*-Nya menjual hasil tangkapannya kepada orang lain atau *Sawi* memiliki masalah kepada *Punggawa*, seperti perbedaan pilihan politik, tentunya utang seorang *Sawi* harus dibayarkan secepat mungkin. Hal demikian membuat seorang *Sawi* tidak bisa keluar dari perangkat struktur kelembagaan tradisional tersebut.

Pandangan struktural/relasional melihat hubungan *Punggawa-Sawi* di dalam masyarakat nelayan Bugis-Makassar bersifat terbuka, dengan model kelembagaan lokal, yang terinspirasi dari teori Adab-Karsa Soewardi yang cenderung melihat para *Punggawa* (pengusaha) sebagai suatu obyek yang berpengaruh dari kekuatan dari luar semata. Kemudian pandangan teori strukturasi Giddens, kabalikan dari teori Adab-Karsa. Para peneliti yang menggunakan pendekatan teori strukturasi Giddens, cenderung melihat kelembagaan *Punggawa-Sawi* bersifat internal yang berangkat dari hubungan Patron-Klien yang sudah terpolah dengan faktor dari luar, seperti kapitalisasi perikanan Laut.

¹¹ Raodah, Punggawa-Sawi: *Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional*, Makassar, De La Macca, Makassar, 2014

Beberapa hasil penelitian tentang *Punggawa-Sawi* dalam struktur produksi/sosial masyarakat maritim Bugis-Makassar kebanyakan melihat bahwa Hubungan tersebut dianggap bersifat metabolisme atau saling menguntungkan satu dengan yang lain, seperti *Punggawa* menyediakan perkakas kerja berupa modal kemudian *Sawi* mencari ikan kemudian di jual ke *Punggawa*. Di sisi lain, meskipun biaya yang diberikan kepada *Sawi* berbentuk hutang yang suatu saat akan dibayar tetapi beberapa peneliti menyebut hal ini sebagai hubungan metabolis karena dianggap posisi *Punggawa* sangat memberikan kontribusi banyak bagi kehidupan nelayan. Prof. Ansar Arifin seorang guru besar antropologi Unhas, ketika mengikuti kuliahnya dengan tema “Kajian Kebudayaan dan Pengelolaan Sumber Daya Laut” menyebut *Punggawa*, bisa dikatakan memiliki sumbangsih atas pembangunan di Indonesia, seperti memberikan pekerjaan kepada masyarakat maritim yang tidak memiliki pekerjaan. Kemudian sumbangsih lain berupa bantuan moral, hal tersebut terjadi ketika nelayan sedang melaut dan istri dari nelayan jatuh sakit, dan pada saat bersamaan hanya *Punggawa* yang membantu istri nelayan untuk di bawah ke rumah sakit. Dari kasus tersebut, guru besar menyimpulkan bahwa posisi *Punggawa* sangat membantu secara finansial dan moral bagi kehidupan nelayan Bugis-Makassar, dan masih banyak kasus yang lain. Itulah mengapa hubungan *Punggawa-Sawi* beguti kuat dan masih tetap eksis di dalam masyarakat nelayan Bugis-Makassar sampai hari ini. Lanjutnya.

Dipihak yang sama, Ninisri Wahyuni (2018), juga melihat hubungan kerja *Punggawa-Sawi* dalam komunitas nelayan di Desa Tarupa Selayar, dilandasi saling kepercayaan antara satu dengan yang lain dalam mendapatkan hasil maksimal. Para *Sawi* dianggap diberikan kepercayaan oleh *Punggawa* karena sosok kepemimpinan *Punggawa* menempatkan *Sawi* sebagai suatu kelas sosial yang ketergantungan hidup dengan *Punggawa*. Hal demikian dianggap berbagi kebaikan yang dilakukan oleh *Punggawa* kepada *Sawi* yang membuat kelembagaan *Punggawa-Sawi* dengan baik. Hal ini dianalogikan seperti hubungan manusia dan lingkungan yang saling terkait dan berhubungan. Dia berwujud dalam interaksi dalam pemenuhan kebutuhan hidup yang sesuai dengan kondisi lingkungan¹².

Romantisasi hubungan *Punggawa-Sawi* dalam struktur sosial masyarakat maritim seperti tafsiran di atas bisa merugikan *Sawi* sebagai suatu kelas sosial yang rentan. Kerentanan tersebut hadir karena ketidakberdayaan seorang nelayan atas alat produksi seperti perahu dan alat tangkap lainnya. Dia diatur melalui mekanisme utang-piutang, dan harga tangkapan ikan yang lebih rendah. Menurut Made dalam Yusuf dan Arif (2008) *Punggawa* di Desa Pa’lalakang Kabupaten Takalar berperan menyediakan kredit berupa modal untuk kebutuhan rumah tangga nelayan dengan imbalan seorang *punggawa* memiliki

¹² Nasrini Wahyuni, *Sistem Punggawa-Sawi Dalam Komunitas Nelayan: Studi Kasus Di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar*, Jurnal Commercium, Volume 1, Nomor 2, 2018.

hak untuk membeli atau melelang hasil tangkapan nelayan dengan ketentuan harga 10-30% lebih rendah.

Kasus di Desa Pa'lalakang yang diteliti oleh Made, juga terjadi di Pulau Satangnga. Para Punggawa membeli hasil tangkapan *Sawi* dengan harga lebih rendah dengan harga pada umumnya. Daeng Majja (35 Tahun)¹³, seorang nelayan *Sawi* sering merasakan hasil tangkapannya dibeli oleh *Punggawa*-Nya dengan harga lebih rendah. Hal ini terjadi sudah bertahun-tahun bahkan sejak dari orang tuanya. Dalam ingatan Daeng Majja, dirinya mulai terikat oleh *Punggawa* sejak di Pulau Langkai Makassar yang merupakan kampung halamannya. Hasil pinjam Daeng Majja pada *Punggawa*-Nya digunakan untuk membeli *Jollo* (sejenis kapal pinisi namun ukurannya lebih kecil), yang sampai saat ini, digunakan untuk mencari ikan. Kemudian pindah ke Pulau Satangnga di kampung istrinya, dia terikat kembali dengan *Punggawa* di Satangnga. Sebagai seorang nelayan *Sawi* sehari-hari hasil tangkapannya dibeli dengan harga jauh lebih rendah dengan harga pada umumnya. Sebut saja ketika memasuki musim *Torani* (musim telur ikan) harga hasil tangkapan telur ikan Daeng Majja selalu jauh lebih rendah dengan harga pada umumnya, seperti musim *Torani* pada tahun 2022 lalu, harga telur ikan pada umumnya sudah mencapai Rp.900.000/Kg, namun harga telur ikan Daeng Majja yang dibeli oleh *Punggawa*-Nya hanya Rp. 650.000/Kg.

Daeng Majja mengakui bahwa ikatan dirinya dengan *Punggawa*, bukan sebatas persoalan harga yang jauh lebih rendah, tetapi ketika dirinya sedang capek atau sedang sakit, dia harus memaksakan dirinya untuk ikut membantu *Punggawa*-Nya jika ada sesuatu yang dikerjakan di rumahnya. Beberapa kali Daeng Majja berpikir ingin keluar dari ikatan *Punggawa*-Nya saat ini, dengan pindah ke *Punggawa* yang lain, tetapi rasa ketidakenakan masih sangat kuat. Pilihan Daeng Majja untuk pindah ke *Punggawa* yang lain setidaknya selisih harga hasil tangkapan lebih tinggi meskipun tidak terlalu jauh perbedaannya.

Hadirnya rasa ketidakenakan seorang *Sawi* tidak terbentuk begitu saja, dia memiliki sejarah panjang. Cerita ini tidak bisa dilepaskan dari cerita masa lalu tentang ketundukkan dan kepatuhan budak kepada setiap bangsawan lokal, dan tentunya hal demikian masih sangat kuat bekerja di beberapa wilayah dalam masyarakat suku Makassar. Cerita tersebut terartikulasi dalam hubungan *Punggawa-Sawi* dimana kepatuhan kepada *Punggawa* bagi seorang *Sawi* adalah warisan sejarah dan prodak budaya suku Makassar secara umum, sebab relasi patron-klien yang terjadi di daratan Takalar berimplikasi secara langsung dalam kehidupan di pulau. Meskipun citra Pulau Tanakeke secara umum yang secara terus menerus diproduksi oleh orang di dataran Takalar sebagai wilayah pembuangan atau pengasingan

¹³ Hasil Wawancara Dengan Majja (35 Tahun) di Satangnga Raya, 26 Maret 2023, di Rumahnya

bagi masyarakat di daratan Takalar yang melanggar adat istiadat seperti kawin lari, pembunuhan, atau tindak asusila dan kriminal lainnya, itu kemudian dibuang atau diasingkan di Tanakeke.

3.1. Berebut Utang: *Punggawa* Vs Bank Konvensional

Kelembagaan *Punggawa-Sawi* di Pulau Satangnga masih bekerja kuat namun posisi kelembagaan tersebut kelihatannya sedang tari menarik dengan satu Bank konvensional untuk mengikat *Sawi* atau masyarakat kepulauan secara umum dalam hal utang-piutang. Hal demikian terkonfirmasi dengan hadirnya kredit yang ditawarkan oleh BRI pada tahun 2000 ke atas. Namun posisi tarik menarik tersebut kelembagaan bank konvensional lebih dominan bekerja karena jumlah pinjaman bisa lebih banyak. Kadang dalam waktu tertentu, masyarakat kepulauan atau *Sawi* ketika sedang memiliki masalah yang sifat fatal dengan *Punggawa*-Nya dia mengambil kredit di bank untuk membayar utang di *punggawa*. Dalam kondisi ini, bisa saja posisi *Punggawa* menjadi ancaman sebagai kekuasaan lama dengan hadirnya kelembagaan baru tersebut, seperti potensi lahirnya *Punggawa-Punggawa* baru di pulau, karena masyarakat lebih cepat dan mudah mendapatkan pinjam modal usaha dengan jumlah yang besar, di sisi lain, hal tersebut bisa pula menjadi peluang baru bagi *Punggawa* karena pada prinsip seorang *Punggawa* hanya hasil tangkapan laut yang diharapkan dari *Sawi* dan ketika *Sawi* sudah mendapatkan modal dari bank, itu bisa mengurangi beban *Punggawa* secara finansial untuk membiayai pelayaran *Sawi* seperti yang terjadi di masa lalu, dimana seorang *Sawi* tergantung secara finansial sepenuhnya kepada *Punggawa*-Nya¹⁴.

Seorang *Punggawa* dalam kondisi tertentu terlihat sedang memanjakan *Sawi* agar tidak lepas dari ikatan *Punggawa-Sawi*. Kondisi seperti ini hadir ketika utang seorang *Sawi* sudah terbayarkan. Biasanya di Pulau Satangnga *Sawi* yang telah membayar lunas utangnya pada *Punggawa*, memiliki masalah. Karena rata-rata *Sawi*, membayar utangnya secara keseluruhan sangat sulit sebab *Punggawa* tidak pernah mendesak untuk menyelesaikan utang secepat mungkin, kecuali *Sawi* memiliki masalah dengan *Punggawa*, orang Satangnga menyebut *Siri'* (rasa malu)¹⁵

Bagi masyarakat atau nelayan secara umum yang membutuhkan pinjam sekitar satu hingga dua juta rupiah ketika mereka tidak mendapatkan pinjam dari saudara atau sepupu, terpaksa mereka harus ke *punggawa*-nya untuk meminjam. Meskipun utang yang lama belum terbayar kecuali ketika jumlah pinjaman sampai puluhan juta rupiah masyarakat harus terpaksa meminjam di BRI demi keperluan tertentu seperti membangun rumah, menikahkan anak laki-laki-nya atau keperluan lainnya yang membutuhkan jumlah yang banyak.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan H. Tiro, Satangnga, 05 Februari 2023, Di rumahnya

¹⁵ Hasil Wawancara dengan H. Tiro, Satangnga, 05 Februari 2023, Di rumahnya

3. Penutup

Relasi sosial dan kultural yang bekerja di pulau Satangnga telah diperantai oleh pasar secara tegas, melalui beragam komoditas pasar yang masuk ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebutuhan subsistensi masyarakat semakin bergantung pada komoditas pasar. Hal demikian terkonfirmasi ketika para pedagang beragam etnis telah mulai menetap di Somba Opu. Ketika itu kayau bakau mulai dibeli oleh para pedagang, sirip hiu, Teripang, dan telur ikan. Para nelayan di Satangnga mulai melaut untuk memenuhi permintaan komoditas bagi para pedagang- pedagang yang sudah mulai ramai di perairan Makassar kala itu. Transaksi ekonomi tunai mulai bekerja secara massif dan relasi sosial dalam kehidupan internal masyarakat Satangnga telah diperantarai oleh uang. Semua masyarakat lebih sibuk mencari komoditas tersebut untuk mendapatkan uang yang banyak.

Hal demikian beriringan dengan gaya hidup masyarakat Pulau Satangnga, dimana rumah-rumah kayu yang dimiliki sebelumnya satu persatu mulai dirombak dan digantikan dengan rumah beton, hubungan sosial lebih diperantarai oleh uang, begitu pun dengan model produksi mulai berubah karena komoditas yang diproduksi berubah, dan relasi kerja dan relasi sosial yang terbangun di atasnya. Seperti kegiatan produksi mencari telur ikan (Torani), Menyelam, dimana dalam melakukannya membutuhkan modal yang besar, dan tidak semua nelayan bisa melakukannya, karena syaratnya harus memiliki kapal dll. Sehingga relasi produksi dalam kehidupan nelayan di Pulau Satangnga, seorang pemilik kapal dan pemodal memiliki kekuasaan penuh atas kehidupan nelayan secara umum.

Desakan kebutuhan hidup dan imaji kesejahteraan masyarakat Pulau Satangnga lebih berorientasi developmentalis seperti menjadikan rumah beton sebagai indikatornya kesejahteraan meskipun memiliki konsekuensi ekologis yang dirasakan langsung dampaknya seperti ikan sudah mulai terbatas karena ekosistem laut sudah rusak, kampung halaman sudah mulai susut karena abrasi, semua dilakukannya demi memenuhi standar hidup masyarakat pasar.

Selain dari itu, pengetahuan yang bersifat memarjinalisasi penegtauan leluhur dan ritual-ritual yang memiliki nilai kearifan telah banyak masyarakat meninggalkannya. Dengan itu, tingkat percekocokan sesama masyarakat lebih sering terjadi karena tak ada lagi ruang kebudayaan yang bisa membuat masyarakat berkumpul dan melakukan hal-hal yang bersifat lokalitas. Kemudian dinamika politik institusi pemerintah desa, seperti pemilihan kepala desa turut memberi sumbangsih dalam perpecahan masyarakat di Pulau Satangnga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A, *Perangkap Kemiskinan dan Kekerasan Struktural di Balik Relasi Kerja Pinggawa-Sawi*. Jakarta: Orbit Publishing Jakarta, 2014.
- Ahmad Kamal, dkk, *Relasi Kuasa Punggawa Sawi Dalam Arena Politik: Studi Pada Komunitas Pedagang Antar Pulau di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone*. Jurnal Sosio Sains, Vol 7, No,1, April 2021, pp 72-82 P-ISSN:2088-8589 dan E-ISSN: 2656-727X
- Adrian B. Lopian, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad Ke-16 dan 17*, Komunitas Bambu, Depok, 2017.
- Andi Sumar, *Torang Mangael Sampe Jaoh: Strategi Adaptasi Ekologi Nelayan Tomalou Kota Tidore Kepulauan*, Uneversitas Gadjah Madah, Yogyakarta, 2013.
- Demmalino, Eymal B., M.Saleh Sheh Ali, dan A. Kadir Gassing. (2012). *Perselingkuhan Sufisme, Kapitalisme, dan Kebijakan Kontinental*, (Timothy Backoock, Qasim Mathar, Darmawan Salman, St.Bulkis D. Oesman eds). Makassar: Pustaka Refleksi Penggerak Peradaban.
- Lexi. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet ke-33: Bandung: Rosdakarya: 2014) h. 6.
- Mattulada, *Manusia Bawahan dalam Manajemen*. Makalah. Seminar Manajemen Pembangunan Menurut Budaya Bangsa Indonesia, Sanur, 20-21 Sept. 1986.
- Munsi Lampe, *Pinggawa-Sawi Nelayan Bugis-Makassar Dalam Analisis Relasi Internal dan Eksternal*, Masyarakat dan Budaya, Nomor 1, Universitas Hasanuddin, 2015. Rizari, dkk, *Artikulasi Kekuasaan Dalam Masyarakat Nelayan: Studi Kasus Klientelisme di Pesisir Kota Makassar*, Transformasi: Jurnal Manajemen Pemerintahan Vol 12, No. 1, 2020, pp. 1-16
- Surahmat Tiro, *Pulau Satangnga: Krisis Ekologis dan Desekan Kebutuhan Hidup*, Jaring Nusa, Makassar, 2022
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Pt Tiara Wacana (TWY), Yogyakarta, 1997.
- Hasil Wawancara dengan Salah Seorang Nelayan Tanakeke, 08 September 2022
- Hasil Wawancara Dengan Ngagi Kamase (80 Tahun) di Satangnga, 2023
- Surya Saluang, Catatan Riset Tanakeke: Belajar Ekologi-Ekonomi, 2020, Belum Terbit.

Leonard Y. Andaya, *Warisan Arung Palakka : Sejarah Sulawesi Selatan Abad ke-17*, Halaman 91-92, Penerbit Inninawa, Makassar, 2004.

Meriam tersebut berlambang VOC dengan tahun 1770

Hasil Wawancara dengan Risal (25 tahun), ketua BPD Desa Mattiro Baji, di Rumah Daeng Tika, Dusun Satangnga Raya, 07 Februari 2023.

Data Penduduk Desa Mattiro Baji, 2021

Hasil Wawancara Dengan Daeng Sakking (40 Tahun) di Dusun Satangnga Lau', 2023

Hasil Wawancara Dengan Daeng Sugi (50 Tahun), Di Rumahnya, Satangnga, 2023.

Hasil Wawancara Dengan Nandar Daeng Lira (31 Tahun) Di Rumah Tika, Satangnga, 2023.

Husnul Fahima, *Maulid ŽibĀ' di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta. ndok Pesantren Al-Munawwir Komplek Nurussalam Putri Yogyakarta.* Jurnal Riset Agama Volume 2, Nomor 1 (April 2022)

Hasil Wawancara Dengan Daeng Maro (52 tahun), di Rumahnya, Satangnga, 2023

Hasil Wawancara Dengan Majja (35 Tahun) di Satangnga Raya, 26 Maret 2023, di Rumahnya

Raodah, Ponggawa-Sawi: *Lembaga Ekonomi Nelayan Tradisional*, Makassar, De La Macca, Makassar, 2014

Nasrini Wahyuni, *Sistem Punggawa-Sawi Dalam Komunitas Nelayan: Studi Kasus Di Desa Tarupa Kecamatan Taka Bonerate Kabupaten Kepulauan Selayar*, Jurnal Commercium, Volume 1, Nomor 2, 2018.

Hasil Wawancara dengan H. Tiro, Satangnga, 05 Februari 2023, Di rumahnya